



Hadits-hadits Tentang Pelaporan (Tablîgh) Dalam Perspektif Manajemen Pendidikan Islam

Aisyah Maulidia¹ Akhmad Sagir² Adi Ansari³
Pascasarjana UIN Antasari, Prodi Manajemen Pendidikan Islam^{1,3}, Prodi Ilmu Hadis²

Email: aisyahmaulidia813@gmail.com¹, akhmadsagir@uin-antasari.ac.id², adiansari@uin-antasari.ac.id³

Abstract

This study aims to examine the hadiths of the Prophet Muhammad SAW related to the concept of tablîgh (reporting/conveying) and their relevance within the perspective of Islamic education management. This research employs a qualitative approach using the thematic (maudhû'î) method applied to hadiths compiled in the standard hadith books (al-kutub al-sittah). The findings indicate that: (1) there are a number of authentic hadiths that explicitly and implicitly discuss the obligation of tablîgh as part of the information and reporting system in Islam; (2) the concept of tablîgh in hadith has a significant correlation with the functions of Islamic education management, particularly in institutional communication, accountability, transparency, and supervision; (3) implementation of tablîgh values in Islamic education management promotes amanah (trustworthy), transparent, and responsible institutional governance. These findings contribute theoretically to the development of an Islamic education management model based on prophetic values.

Keywords: *tablîgh, hadith, Islamic education management, reporting, prophetic values.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hadits-hadits Nabi Muhammad SAW yang berkaitan dengan konsep pelaporan (tablîgh) serta relevansinya dalam perspektif manajemen pendidikan Islam. Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode tematik (maudhû'î) terhadap hadits-hadits yang terhimpun dalam kitab-kitab hadis standar (al-kutub al-sittah). Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) terdapat sejumlah hadits sahih yang secara eksplisit dan implisit membahas kewajiban tablîgh sebagai bagian dari sistem informasi dan pelaporan dalam Islam; (2) konsep tablîgh dalam hadits memiliki korelasi yang signifikan dengan fungsi-fungsi manajemen pendidikan Islam, terutama pada aspek komunikasi kelembagaan, akuntabilitas, transparansi, dan pengawasan; (3) implementasi nilai tablîgh dalam manajemen pendidikan Islam mendorong terwujudnya tata kelola lembaga pendidikan yang amanah, transparan, dan bertanggung jawab. Temuan ini memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan model manajemen pendidikan Islam berbasis nilai-nilai profetik.

Kata Kunci: *tablîgh, hadits, manajemen pendidikan Islam, pelaporan, nilai profetik.*

PENDAHULUAN

Islam adalah agama yang secara komprehensif mengatur seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk di dalamnya sistem informasi dan pelaporan. Salah satu konsep fundamental yang berkaitan dengan hal tersebut adalah *tablîgh*, yang secara leksikal berarti menyampaikan atau melaporkan sesuatu kepada pihak yang berwenang atau berkepentingan. Dalam konteks kenabian, *tablîgh* merupakan salah satu dari empat sifat wajib Rasulullah SAW, yakni sifat *al-amânah*, *al-shidq*, *al-fathanah*, dan *al-tablîgh*.

Dalam khazanah ilmu hadits, terdapat banyak riwayat yang secara langsung maupun tidak langsung membahas kewajiban *tablîgh*. Hadits-hadits tersebut tidak hanya berbicara dalam konteks dakwah semata, tetapi juga menyentuh dimensi yang lebih luas, termasuk sistem pelaporan, akuntabilitas, dan komunikasi dalam organisasi dan lembaga. Hal ini sangat relevan dengan kebutuhan manajemen pendidikan Islam kontemporer yang menuntut transparansi, akuntabilitas, dan efektivitas komunikasi kelembagaan.

Manajemen pendidikan Islam sebagai sebuah disiplin ilmu terus berkembang dengan berupaya mengintegrasikan prinsip-prinsip manajemen modern dengan nilai-nilai Islam. Namun, kajian yang secara khusus menggali sumber-sumber normatif Islam terutama hadits sebagai landasan teologis bagi praktik manajemen pendidikan Islam masih relatif terbatas. Penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan memfokuskan kajian pada hadits-hadits yang berkaitan dengan *tablîgh* dan implikasinya bagi manajemen pendidikan Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif. Metode yang digunakan adalah metode tematik hadits (*manhaj maudhû'î*), yaitu metode pengumpulan hadits-hadits yang memiliki tema yang sama kemudian diklasifikasikan, dianalisis kandungannya, dan disimpulkan relevansinya.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kitab-kitab hadis standar (*al-kutub*

al-sittah), meliputi: *Sahih al-Bukhari*, *Sahih Muslim*, *Sunan Abu Dawud*, *Sunan al-Tirmidhi*, *Sunan al-Nasa'i*, dan *Sunan Ibn Majah*. Sumber data sekunder meliputi kitab-kitab syarh hadis, buku-buku manajemen pendidikan Islam, dan artikel-artikel ilmiah yang relevan.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap: (1) inventarisasi hadits-hadits bertema *tablîgh* dari sumber-sumber primer; (2) analisis sanad dan matan hadits untuk menentukan kualitas hadits; dan (3) analisis tematik untuk mengungkap relevansi hadits-hadits tersebut dalam konteks manajemen pendidikan Islam.

PEMBAHASAN

Pengertian *Tablîgh* dalam Perspektif Bahasa dan Istilah

Secara etimologis, kata *tablîgh* berasal dari akar kata bahasa Arab *b-l-gh* (*ba-lam-ghain*), yang berarti sampai, mencapai, atau tiba. Kata ini dapat berbentuk *balagha* - *yablughu* - *bulûghan wa balâghan*, yang bermakna telah sampai. Kata *tablîgh* sendiri merupakan bentuk mashdar dari wazan *taf'îl*, yang mengandung makna penyampaian dengan sungguh-sungguh (*lil-mubâlagah*).

Secara terminologis, *tablîgh* dalam konteks Islam memiliki dua dimensi makna: pertama, penyampaian wahyu dan ajaran Islam (dimensi dakwah/kenabian); dan kedua, penyampaian informasi atau laporan dari satu pihak kepada pihak lain yang memiliki otoritas atau kepentingan terhadap informasi tersebut (dimensi komunikasi dan pelaporan). Imam al-Nawawi mendefinisikan *tablîgh* sebagai *'iyshâr mâ 'alimahu min dîn Allâh* (menyampaikan apa yang diketahui dari agama Allah). Dalam konteks manajemen, makna kedua inilah yang lebih relevan untuk dikaji.

Hadits-hadits tentang *Tablîgh* dan Analisisnya

a. *Hadits tentang Kewajiban *Tablîgh* (*Ballighu 'Annî Walau Âyah*)*

Hadits pertama yang menjadi landasan kajian ini adalah hadits masyhur yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari:

عن عبد الله بن عمرو رضي الله عنهما أن النبي ﷺ قال: "يَلْعُؤَا عَنِّي وَلَوْ آيَةً، وَحَدَّثُوا عَنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَلَا حَرَجَ، وَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَدًّا فَلْيَنْبَوُا مَفْعَدَةً مِنَ النَّارِ"

"Sampaikanlah dariku walau hanya satu ayat. Dan ceritakanlah (apa yang kalian dengar) dari Bani Israil, dan itu tidak apa-apa. Barangsiapa berdusta atasku dengan sengaja, maka hendaklah ia bersiap-siap menempati tempat duduknya di neraka." (HR. Al-Bukhari, No. 3461)

Hadits ini mengandung prinsip manajemen yang sangat penting, yaitu kewajiban menyampaikan informasi yang benar meskipun hanya sebagian kecil. Dalam konteks manajemen pendidikan Islam, prinsip ini bermakna bahwa setiap komponen lembaga Pendidikan dari kepala sekolah, pendidik, tenaga kependidikan, hingga peserta didik memiliki tanggung jawab untuk menyampaikan informasi yang akurat dan relevan kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

b. Hadits tentang Tanggung Jawab Pelaporan (Kullukum Râ'in)

Hadits kedua yang sangat relevan adalah hadits tentang kepemimpinan dan tanggung jawab yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dan Imam Muslim:

عن عبد الله بن عمر رضي الله عنهما عن النبي ﷺ قال: (أَلَا كَلُّكُمْ رَاعٍ، وَكَلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، فَالْأَمِيرُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ، وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ، وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ، وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ بَعْلِهَا وَوَلَدِهِ، وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ، وَالْعَبْدُ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُ، أَلَا فَكَلُّكُمْ رَاعٍ، وَكَلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ) متفق عليه

"Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya. Imam (pemimpin) adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban atas rakyatnya. Seorang laki-laki adalah pemimpin di keluarganya dan akan dimintai pertanggungjawaban atas keluarganya..." (HR. Al-Bukhari, No. 893; Muslim, No. 1829)

Hadits ini merupakan landasan normatif yang paling kuat bagi konsep akuntabilitas dan pelaporan dalam manajemen pendidikan Islam. Frasa *kullukum râ'in* (setiap kalian adalah pemimpin) mengisyaratkan bahwa tanggung jawab pelaporan bukan hanya milik pimpinan tertinggi, melainkan

merupakan tanggung jawab semua komponen organisasi secara berjenjang (*hierarchical accountability*). Dalam lembaga pendidikan Islam, ini berarti bahwa kepala madrasah wajib melaporkan kinerjanya kepada yayasan atau dinas terkait; pendidik wajib melaporkan perkembangan peserta didik kepada kepala madrasah dan orang tua; dan seterusnya.

c. Hadits tentang Larangan Menyembunyikan Informasi

Hadits ketiga berkaitan dengan larangan menyembunyikan kebenaran atau informasi yang relevan, sebagaimana terdapat dalam riwayat Imam Ahmad ibn Hanbal:

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ، حَدَّثَنَا حَمَّادٌ، أَخْبَرَنَا عَلِيُّ بْنُ الْحَكِّمِ، عَنْ عَطَاءٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ " مَنْ سَيْلَ عَنْ عِلْمٍ فَكَتَمَهُ أَلْجَمَهُ اللَّهُ بِلِجَامٍ مِنْ نَارِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ "

"Barangsiapa yang ditanya tentang suatu ilmu lalu ia menyembunyikannya, maka ia akan dikekang pada hari kiamat dengan kekangan dari api neraka." (HR. Ahmad, No. 7571; Abu Dawud, No. 3658)

Hadits ini secara tegas melarang penyembunyian informasi yang relevan dan dibutuhkan. Dalam konteks manajemen pendidikan Islam, hadits ini menjadi landasan normatif bagi prinsip *transparency* (keterbukaan) dan *disclosure* (pengungkapan) dalam pengelolaan lembaga pendidikan. Setiap informasi tentang kinerja, keuangan, kebijakan, dan kondisi lembaga pendidikan harus disampaikan secara jujur dan transparan kepada pihak-pihak yang berhak mengetahuinya.

d. Hadits tentang Amar Ma'ruf Nahi Munkar sebagai Bentuk Tabligh

Hadits keempat yang relevan adalah hadits tentang amar ma'ruf nahi munkar yang diriwayatkan oleh Imam Muslim:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ؛ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : " مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيَعْبِرْهُ بِيَدِهِ ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ ، وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ "

"Barangsiapa di antara kalian melihat kemungkaran, maka hendaklah ia mengubahnya dengan tangannya. Jika tidak mampu, maka dengan lisannya. Jika tidak mampu juga, maka dengan hatinya, dan itu adalah selemah-lemah iman." (HR. Muslim, No. 49)

Hadits ini merupakan landasan normatif bagi fungsi pengawasan (*controlling*) dalam manajemen pendidikan Islam. Konsep tablîgh dalam hadits ini tidak sekadar menyampaikan informasi, tetapi juga mencakup tindakan korektif terhadap penyimpangan yang terjadi dalam lembaga pendidikan. Dalam konteks manajemen pendidikan Islam, hadits ini mendorong terwujudnya sistem pengawasan internal (*internal control*) yang aktif dan responsif.

Relevansi Tablîgh dalam Manajemen Pendidikan Islam

a. *Tablîgh sebagai Landasan Komunikasi Kelembagaan*

Manajemen pendidikan Islam yang efektif tidak dapat dilepaskan dari komunikasi kelembagaan yang baik. George R. Terry mendefinisikan manajemen sebagai proses yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Semua fungsi manajemen tersebut membutuhkan komunikasi dan pelaporan yang efektif sebagai sarana koordinasi dan sinkronisasi.

Konsep tablîgh dalam hadits memberikan landasan etis dan normatif bagi komunikasi kelembagaan dalam pendidikan Islam. Prinsip-prinsip tablîgh yang dapat diturunkan dari hadits-hadits di atas antara lain: (1) kejujuran (*shidq*) dalam penyampaian informasi; (2) kelengkapan (*tamâm*) informasi yang disampaikan; (3) ketepatan waktu (*tawqîf*) pelaporan; dan (4) tanggung jawab (*mas'ûliyyah*) atas kebenaran informasi yang disampaikan.

b. *Tablîgh sebagai Dasar Akuntabilitas dan Transparansi*

Akuntabilitas merupakan salah satu pilar good governance dalam manajemen pendidikan Islam. Didin Hafidhuddin dan Hendri Tanjung menegaskan bahwa manajemen syariah pada dasarnya adalah manajemen yang berlandaskan pada nilai-nilai ketuhanan, di mana setiap tindakan manajemen harus dapat dipertanggungjawabkan tidak hanya kepada manusia, tetapi juga kepada Allah SWT. Konsep ini sejalan dengan prinsip tablîgh yang menekankan kewajiban menyampaikan

kebenaran kepada siapapun yang berhak mengetahuinya.

Dalam Al-Qur'an, prinsip tabayun (klarifikasi informasi) yang disebutkan dalam Surah Al-Hujurat ayat 6 merupakan komplementer bagi prinsip tablîgh dalam hadits. Jika tablîgh menekankan kewajiban penyampaian informasi, maka tabayun menekankan kewajiban verifikasi informasi yang diterima. Kedua prinsip ini bersama-sama membentuk sistem manajemen informasi yang komprehensif dalam pendidikan Islam.

c. *Tablîgh dalam Fungsi Pengawasan (Controlling) Pendidikan Islam*

Fungsi pengawasan (*controlling*) merupakan salah satu fungsi manajemen yang vital. Dalam perspektif manajemen pendidikan Islam, pengawasan tidak hanya berdimensi administratif-manajerial, tetapi juga berdimensi teologis-moral. Hadits tentang tablîgh, khususnya hadits *amar ma'ruf nahi munkar*, memberikan kerangka normatif bagi pengawasan berbasis nilai dalam lembaga pendidikan Islam.

Dalam konteks ini, pengawasan dalam manajemen pendidikan Islam mencakup tiga level: (1) pengawasan eksternal oleh pemerintah dan masyarakat; (2) pengawasan internal oleh pimpinan lembaga; dan (3) pengawasan moral-spiritual berupa kesadaran bahwa setiap tindakan akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah SWT. Level ketiga inilah yang menjadi keunikan manajemen pendidikan Islam dibandingkan manajemen pendidikan konvensional.

d. *Model Implementasi Tablîgh dalam Manajemen Pendidikan Islam*

Berdasarkan analisis terhadap hadits-hadits tentang tablîgh di atas, dapat dirumuskan sebuah model implementasi tablîgh dalam manajemen pendidikan Islam yang mencakup empat komponen utama:

Pertama, *Tablîgh al-Ma'lûmât* (Pelaporan Informasi), yaitu sistem pelaporan yang mencakup seluruh aspek kegiatan lembaga pendidikan, meliputi: laporan akademis, laporan keuangan, laporan kepegawaian, dan laporan sarana-prasarana. Sistem ini harus berjalan secara reguler, akurat, dan tepat waktu.

Kedua, *Tablîgh al-Mushkilât* (Pelaporan Masalah), yaitu mekanisme penyampaian masalah, kendala, dan hambatan yang dihadapi oleh berbagai komponen lembaga kepada pimpinan. Mekanisme ini harus bersifat terbuka, aman (*safe reporting environment*), dan konstruktif.

Ketiga, *Tablîgh al-Injâzât* (Pelaporan Capaian), yaitu sistem pelaporan pencapaian dan prestasi lembaga kepada seluruh pemangku kepentingan (*stakeholders*). Pelaporan ini penting untuk menjaga kepercayaan masyarakat dan motivasi seluruh warga lembaga.

Keempat, *Tablîgh al-Munkarât* (Pelaporan Penyimpangan), yaitu mekanisme pelaporan terhadap penyimpangan, pelanggaran, atau ketidaksesuaian dengan standar yang telah ditetapkan. Mekanisme ini merupakan implementasi langsung dari hadits amar ma'ruf nahi munkar dalam konteks manajerial.

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian terhadap hadits-hadits tentang tablîgh dan analisisnya dalam perspektif manajemen pendidikan Islam, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, terdapat sejumlah hadits sahih yang secara eksplisit dan implisit mengatur tentang kewajiban tablîgh. Hadits-hadits tersebut meliputi: (1) hadits *ballighu 'annî walau âyah* yang menekankan kewajiban menyampaikan informasi yang benar; (2) hadits *kullukum râ'in* yang menegaskan tanggung jawab pelaporan secara berjenjang; (3) hadits tentang larangan menyembunyikan informasi; dan (4) hadits amar ma'ruf nahi munkar sebagai dasar pengawasan berbasis nilai.

Kedua, konsep tablîgh dalam hadits memiliki relevansi yang sangat signifikan dengan fungsi-fungsi manajemen pendidikan Islam. Tablîgh menjadi landasan normatif bagi: (a) sistem komunikasi kelembagaan yang jujur dan transparan; (b) mekanisme akuntabilitas yang berjenjang; (c) fungsi pengawasan (*controlling*) yang berdimensi moral-spiritual; dan (d) budaya organisasi

yang terbuka dan bertanggung jawab dalam lembaga pendidikan Islam.

Ketiga, implementasi nilai-nilai tablîgh dalam manajemen pendidikan Islam dapat dilakukan melalui empat komponen: *tablîgh al-ma'lûmât*, *tablîgh al-mushkilât*, *tablîgh al-injâzât*, dan *tablîgh al-munkarât*. Model ini merupakan kontribusi teoritis orisinal yang mengintegrasikan nilai-nilai profetik ke dalam praktik manajemen pendidikan Islam kontemporer.

Keempat, penelitian ini merekomendasikan agar lembaga-lembaga pendidikan Islam di Indonesia mengembangkan sistem pelaporan dan komunikasi kelembagaan yang berbasis nilai-nilai tablîgh. Hal ini tidak hanya akan meningkatkan efektivitas manajerial, tetapi juga akan memperkuat integritas moral dan identitas Islam dari lembaga pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi dan Lia Yuliana. *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Aditya Media bekerja sama dengan FIP UNY, 2008.
- Fayol, Henry. *General and Industrial Management*, terj. Constance Storrs. London: Sir Isaac Pitman & Sons, 1949.
- Hafidhuddin, Didin dan Hendri Tanjung. *Manajemen Syariah dalam Praktik*. Jakarta: Gema Insani Press, 2003.
- Ibn Manzûr. *Lisan al-'Arab*, Juz. 8. Beirut: Dar Shadir, 1994.
- Ibn Qayyim al-Jawziyyah. *Miftah Dar al-Sa'adah*, Juz. 1. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1993.
- Al-Khatib, Muhammad 'Ajjaj. *Usul al-Hadith: 'Ulumuhu wa Musthalahu*. Beirut: Dar al-Fikr, 1989.
- Langgung, Hasan. *Asas-asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1988.
- Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005.
- Al-Nahlawi, Abd al-Rahman. *Usul al-Tarbiyah al-Islamiyyah wa Asalibuha*. Damaskus: Dar al-Fikr, 1979.

- Nata, Abuddin. *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, Cet. 5. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.
- Nizar, Syamsul. *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Al-Qaradawi, Yusuf. *Kayfa Nata'amal ma'a al-Sunnah al-Nabawiyah*. Kairo: Dar al-Shuruq, 1992.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2015.
- Roqib, Moh. *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*. Yogyakarta: LKiS, 2009.
- Terry, George R. *Principles of Management*, 8th ed. Homewood, IL: Richard D. Irwin, 1972.
- Uhbiyati, Nur. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 1997.
- Yunus, Mahmud. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: Hidakarya Agung, 1990.
- Al-Zuhayli, Wahbah. *Al-Tafsir al-Munir*, Juz. 7. Damaskus: Dar al-Fikr, 2009.